

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai-Nilai Moral

1. Pengertian Penanaman

Kata “penanaman” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara atau menanamkan agar menjadi lebih baik. Kegiatan penanaman ini adalah sebuah upaya mendorong guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kata penanaman terdiri dari kata dasar ‘tanam’ yang memiliki makna menaruh, menabur (pengetahuan atau ajaran), memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (berupa perasaan, kegembiraan, cinta, ataupun kasih sayang). Sementara itu, penanaman sendiri mengacu pada proses menanamkan kegiatan pendidikan dalam kehidupan peserta didik.¹³

Penanaman dapat didefinisikan sebagai proses menanam sesuatu dengan cara menaburkan, memasukkan, membangkitkan, dan memelihara. Disimpulkan bahwa penanaman merupakan proses usaha yang disengaja dan terencana untuk mempengaruhi dan mengubah seseorang dengan menggunakan cara menaburkan, memasukkan, membangkitkan dan memelihara potensi yang sudah dimiliki.

Berdasarkan pemaparan diatas, penanaman merupakan proses, tindakan, atau metode untuk menanamkan. Penanaman berarti menanamkan sesuatu dalam diri seseorang sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan berkembang dalam dirinya. Penanaman pada diri sendiri tidak selalu diberikan secara instan, tetapi membutuhkan proses. Karena hal itu akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan individu. Proses tersebut juga harus mempertimbangkan keadaan dan kondisi psikologis individu.¹⁴

¹³ Dr. Achmad Bahtiar, MA, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Alquran & Hadis Di Sekolah* (umsu press, 2024).

¹⁴Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (January 10, 2017), doi:10.24127/att.v1i01.332.

Dalam penelitian ini, penanaman yang dimaksudkan adalah proses sivitas sekolah SMK Taruna Bakti Kertosono Nganjuk yang terkait, yaitu guru mata pelajaran PAI, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan Kepala sekolah dalam menanamkan nilai – nilai moral dalam menanggulangi perilaku negatif siswa yang masih sering terjadi di sekolah tersebut.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah sekumpulan sifat yang sangat melekat dalam kehidupan manusia sehingga dianggap penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sendiri bersifat abstrak, tidak konkrit, dan tidak membicarakan baik atau buruk. Dalam artian ini, nilai merupakan model dalam menilai sesuatu yang berkualitas.¹⁵

Nilai adalah istilah yang menunjukkna sesuatu yang baik, diinginkan dan didamba-dambakan oleh semua orang. Setiap nilai memiliki kekuatan untuk mendorong seseorang untuk mewujudkannya. Misalnya dalam nilai estetis sebuah karya, selalu mendorong seseorang untuk menciptakan karya seni yang nyata seperti lukisan, syair atau nyanyian. Ketika nilai diwujudkan dalam karya yang nyata, mereka menjadi lebih jelas. Dengan keindahannya dapat mendorong seseorang untuk membeli serta menggunakannya.¹⁶ Begitulah apabila sebuah proses dapat menghasilkan nilai-nilai yang baik dan indah akan mendorong individu lainnya untuk berproses yang sama.

Nilai adalah suatu esendi yang melekat pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal kebaikan dan tindakan baik. Nilai mencakup sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi manusia. Manusia selalu menghadapi nilai- nilai ini dalam kehidupans ehari-hari. Misalnya, seseorang ingin melakukan sebuah pekerjaan, harus membuat pilihan dari berbagai pilihan yang ada. Nilai digunakan sebagai ukuran untuk memilih atau menghukum tindakan atau tujuan tertentu. Nilai

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

¹⁶ Handrix Chris Haryanto and Tia Rahmania, “Nilai-Nilai yang Penting Terkait dengan Etika,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (2017).

tidak ada pada sesuatu, tetapi manusia memasukan nilai kedalam sesuatu tersebut, sehingga sesuatu itu memiliki nilai.

Berdasarkan penjelasan diatas, nilai adalah ide yang mengandung aturan yang dibenarkan oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan, yaitu perasaan dan identitas umum yang menjadi syariat umum dan tercermin dalam tingkah laku manusia.

3. Pengertian Moral

Moral dalam bahasa arab berasal dari kata khuluk jamaknya akhlak, yang memiliki makna budi pekerti, tingkah laku atau *tabi'at*.¹⁷ Dengan kata lain, akhlak atau moral sangat berperan penting sebagai perisai bagi manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan fitrahnya menjadi manusia. Seperti halnya, seseorang dapat dikatakan bermoral apabila memiliki kesadaran dalam menentukan hal yang baik maupun buruk.

Setiap individu memiliki moral yang berbeda-beda. Dalam psikologi, moral dikenal sebagai *superego*, sedangkan dalam ajaran isla disebut hati nurani atau *af'idah* yang mencerminkan kehidupan batin dan spiritual seseorang. Saat proses penanaman nilai moral kepada remaja, orang tua dan pendidik berupaya keras jagar peserta didik mampu memahami perilaku mana yang perlu dikembangkan dan mana yang harus dihindari. Hati nurani tersebut dapat dipengaruhi, dibentuk, dan dimatangkan melalui lingkungan sekitar, sejalan dengan tahap-tahap perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua serta pendidik nantinya akan membentuk kepribadian individu.

Dalam buku yang dituliskan oleh Franz Magnis dan Suseno prinsip-prinsip moral dasar dipaparkan menjadi tiga prinsip, yaitu:

¹⁷ Fauzi Saleh, "Konsep Pendidikan dalam Islam: 'Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak,'" *Yayasan PeNA*, 1, 2005.

c. Prinsip Sikap Baik

Bersikap baik memiliki makna melihat sesuatu dengan cara yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, dan mendorong pertumbuhannya.

d. Prinsip Keadilan

Setiap orang memiliki nilai yang sama sebagai manusia, sehingga tuntutan dasar keadilan adalah memberikan hak terhadap setiap individu. Adil yang dimaksud adalah dapat memperlakukan semua manusia dalam situasi yang sama.

e. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini didasarkan pada paham bahwa manusia merupakan individu, pusat pemahaman, sumber kebijaksanaan, serta dapat menyatakan bahwa manusia harus selalu memperlakukan dirinya sendiri dengan cara yang baik dan benar.¹⁸

B. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN MORAL

Teori Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral anak dengan tiga tingkatan yang kemudian dibagi menjadi 6 tahapan, yaitu :

- a. Tahap 1 : Suara hati dan tindakan moral yang dilakukan oleh individu untuk menghindari hukuman pada dasarnya merupakan sebuah ketakutan yang tidak beralasan terhadap sebuah hukuman.
- b. Tahap 2 : Keinginan untuk mendapatkan keuntungan mendorong perbuatan moral dari individu. Sangat memungkinkan bahwa reaksi bersalah diabaikan dan hukuman dianggap pragmatis, sehingga dapat membedakan rasa takut, nikmat, atau sakit dari sebuah hukuman.

¹⁸ Suseno and Franz Magniz, *Etika Dasar* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016).

- c. Tahap 3 : Tindakan moral yang dilakukan oleh seseorang karena mengantisipasi celaan dari orang lain, baik secara nyata maupun secara bayangan.
- d. Tahap 4 : Kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan rasa bersalah atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain dapat mendorong perbuatan moral seseorang.
- e. Tahap 5 : Tindakan moral seseorang yang berfokus pada mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasarkan pada logika dan bukan emosi. Misalnya, untuk menghindari sikap menghakimi diri sendiri sebagai makhluk yang tidak konsisten, tidak rasional, dan tanpa tujuan.
- f. Tahap 6 : Rasa hormat terhadap diri sendiri didasarkan pada kemampuan individu untuk mempertahankan prinsip moralnya, yang mendorong tindakan moral mereka.¹⁹

Hal penting lain dalam teori Kohlberg adalah fokusnya yang menekankan moral sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran, yang dibedakan dengan perilaku moral dalam bentuk tindakan nyata. Semakin tinggi tahapan perkembangan moral yang dicapai seseorang, maka semakin kuat dan bertanggung jawab pula moralitas yang tercermin melalui perbuatannya.²⁰

Suparno dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa teori Kohlberg tersebut dalam perkembangan moral yaitu suatu perilaku moral memiliki nilai moral apabila perilaku itu dilakukan disaat seseorang itu sadar dan sesuai kemauannya sendiri dan bersumber dari pikiran atau penalaran moral yang

¹⁹ Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (July 29, 2023), doi:10.22373/ji.v12i1.19256.

²⁰ Dr. M.Shoffa Saifillah Al-Faruq., MPd.I and Dr. Sukartin, S.Pd.I, M.Pd.I, *Psikologi Perkembangan*, 2020.

bersifat otonom.²¹ Beradaptasi dalam mengakomodir rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut kesejahteraan sosial.

C. Bentuk Nilai-Nilai Moral

1. Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “religius” mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Menciptakan lingkungan yang religius sama dengan menciptakan kehidupan keagamaan. Kemendiknas menyatakan bahwa religius merupakan bentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakini.²² Nilai religius memiliki hubungan erat dengan aspek spiritual, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sikap bijaksana terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, nilai religius dapat diartikan sebagai perilaku positif dan bermanfaat yang mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang berguna di tengah masyarakatnya.

2. Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang berarti kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa inggris, istilah ini dikenal dengan “discipline” yang memiliki beberapa makna. Pertama, memiliki makna tertib, patuh, serta kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan menguasai diri. Kedua, merujuk pada latihan untuk membentuk, mengarahkan, atau menyempurnakan sesuatu, baik dalam kemampuan mental maupun karakter moral. Ketiga, bermakna hukuman yang diberikan dengan tujuan untuk melatih atau memperbaiki perilaku. Keempat, berarti seperangkat aturan atau sistem peraturan yang mengatur perilaku seseorang.²³

²¹ Suparno, “Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg,” *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 1 No. 2 (2020).

²² Siti Zailiah, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik” 4, no. 2 (2023): 54–62.

²³ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusamedia, 2021).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku dimasyarakat. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.²⁴ Dengan adanya penanaman kedisiplinan di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan moral siswa. Hal ini disebabkan moral siswa akan terbentuk apabila diajarkan kebiasaan untuk selalu bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin merupakan kebutuhan perkembangan sekaligus upaya agar anak memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan serta norma yang ditetapkan masyarakat. Disiplin memuat tiga unsur penting, yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola perilaku yang ditetapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman yang diakui mengenai perilaku dalam situasi tertentu. Setelah mengetahui tujuan dari peraturan, maka harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak atau siswa terkait.

b. Kebiasaan

Dalam kebiasaan yang dimaksud memuat dua jenis, yaitu tradisional dan modern. Kebiasaan tradisional, contohnya menghormati dan menyapa guru ataupun orang yang lebih tua dimanapun berada, tidak mengucapkan kata-kata kasar kepada orang yang lebih tua ataupun rekan sebaya. Sedangkan kebiasaan modern dapat ditanamkan di sekolah ataupun menjadi kebudayaan masyarakat, contohnya kebiasaan bangun pagi, kebiasaan datang tepat waktu, dsb.

²⁴ *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

c. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa Latin *punire*, yang berarti menghukum seseorang atas suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai imbalan atau pembalasan. Walaupun tidak disebutkan tersirat bahwa kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran tersebut disengaja, dalam artian orang tersebut mengetahui perbuatannya salah namun tetap melakukannya. Tujuan jangka pendek dari menghukum kesalahan yang dilakukan adalah untuk menghentikan kecurangan. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan perilaku salah mereka. Hukuman merupakan salah satu unsur disiplin yang digunakan agar anak berperilaku sesuai standar kelompok sosialnya.²⁵

3. Toleransi

Di lingkungan sekolah, sikap toleransi dan kebersamaan merupakan salah satu pilar penting dan mendasar yang perlu di tumbuhkan. Sekolah merupakan bentuk sistem sosial yang memuat komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan dan agama yang berbeda. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, bukan tidak menutup kemungkinan akan memunculkan prselisihan yang mengarah kepada konflik-konflik. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk mengarahkan berkembangnya toleransi dan kebersamaan ini.

Toleransi merupakan sebuah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan, bentuk pengekspresian diri dan tata cara sebagai manusia. Hal ini, dapat dipelihara dengan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan, pemikiran, kata hati dan kepercayaan.²⁶

²⁵ Purniadi Putra, "Implementasi Sikap Disiplin di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) dalam Pembentukan Moral Anak" 11, no. 01 (2019).

²⁶ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (October 19, 2016), doi:10.26418/jvip.v7i2.17156.

4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus tanpa mudah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan lalu berhenti, tetapi mengarah pada pencapaian visi besar yang bermanfaat bagi kemashlahatan manusia (umat) serta lingkungan sekitarnya.²⁷

5. Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), makna kata jujur adalah sikap lurus hati, tidak curang, dan ketulusan hati. Jujur adalah mengatakan sesuai faktanya dan tidak menyampaikan hal-hal yang bertentangan. Dengan berkata jujur, maka seseorang akan selalu dipercaya oleh masyarakat lingkungan sekitar.

Kejujuran merupakan salah satu aspek moral yang harus di pertahankan, karena memiliki nilai positif dan baik. Kata lain dari jujur adalah berterus terang, sedangkan lawan kata dari jujur adalah berbohong, curang , dan lain-lain. Kejujuran merupakan sikap yang selalu dijunjung tinggi oleh berbagai etnis agama dan budaya.²⁸ Sehingga seorang peserta didik khususnya harus selalu menjunjung tinggi kejujuran, salah satu contohnya adalah tidak mencontek saat ujian berlangsung.

6. Kreatif

Kreatif adalah menemukan sesuatu yang baru dengan menggunakan yang sudah ada. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru, baik itu berupa produk atau ide baru yang dapat digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan. Kreativitas juga

²⁷ Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (February 28, 2019), doi:10.31000/rf.v15i1.1370.

²⁸ Yousoep Edhie Rachmad et al., *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

merupakan bentuk kombinasi elemen yang sudah ada sebelumnya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Interaksi dengan lingkungan dapat membentuk kepribadian serta kreatif seseorang. Lingkungan juga dapat membantu atau menghalangi kreativitas. Jika peserta didik memiliki kreativitas, dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan dengan berani menghadapi masalah dan dapat menemukan cara lain untuk menyelesaikannya. Sehingga peserta didik dapat mencapai penyesuaian diri yang kuat.²⁹ Seseorang yang kreatif memiliki kepribadian yang berani, kemudian mampu berekspresif dan memiliki intuisi yang kuat.

7. Mandiri

Mandiri merupakan bentuk dari sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun masalahnya. Sikap mandiri dapat terbentuk dengan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Kesadaran moral tentang mandiri

Peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya untuk menilai suatu keadaan yang diamati agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan contoh-contoh kasus siswa yang mengerjakan aktivitas belajar dengan mandiri, kemudian guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkaitkan dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang maish berlaku.

b. Mengetahui nilai-nilai moral tentang mandiri

Peserta didik dapat mengetahui tentang nilai moral yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Pemahaman nilai moral ini dapat diajarkan oleh guru dengan nilai moral yang berkaitan dengan sikap mandiri dengan

²⁹ Huswatul Hasanah, Nur Faizi, And Asep Wijaya, "Perkembangan Kreativitas Peserta Didik: Tinjauan Literatur dalam Konteks Kehidupan Abad ke-2" 12, no. 3 (2023).

implementasinya mengerjakan suatu hal tanpa bergantung pada orang lain, dan percaya akan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

c. Mengambil sudut pandang tentang mandiri

Kemampuan siswa dalam mengamati suatu hal dengan sudut pandangnya masing-masing. Sehingga dalam pengerjaannya peserta didik mensimulasikan sebagai peran yang telah diamati dan peserta didik tidak ada yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri.

d. Penalaran moral tentang mandiri

Pemahaman terkait moral dapat diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode penugasan dengan meminta siswa menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus mengerjakan sesuatu dengan mandiri.

e. Pengambilan keputusan tentang mandiri

Kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi sebuah permasalahan. Kondisi ini dibentuk oleh guru agar peserta didik harus mampu mengambil keputusan untuk mandiri, meskipun dalam kendala atau hambatan yang terjadi.

f. Pengetahuan tentang diri sendiri tentang mandiri

Kemampuan peserta didik dapat mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri.³⁰

8. Demokratis

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) demokrasi adalah suatu jenis atau sistem pemerintahan dimana seluruh rakyat berpartisipasi dan memerintah dengan perantaraan wakilnya. Demokrasi juga merujuk

³⁰ Nursalam et al., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar* (CV. AA Rizky, 2020).

pada konsep atau cara hidup yang mengutamakan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga negara.

Singkatnya, demokrasi adalah perlakuan yang adil dan sama terhadap semua orang tanpa membedakan mereka berdasarkan status, ras, golongan, agama atau kepercayaan mereka. Demokrasi tidak hanya digunakan dalam politik dan kehidupan negara, tetapi juga dalam pendidikan. Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama, maka demokrasi sangat diperlukan.³¹

9. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sebuah perilaku yang memiliki tujuan untuk menyejahterakan orang lain dengan cara mengikuti norma masyarakat yang berlaku, seperti memaafkan kesalahan, saling tolong-menolong dan saling memberikan kasih sayang.³² Untuk mengurangi konflik dalam masyarakat, tidak ada upaya lain selain dengan cinta damai.

10. Cinta Tanah Air

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta tanah air adalah perasaan yang datang dari hati seorang warga negara untuk memelihara, membela, mengabdikan, dan melindungi tanah airnya dari semua bahaya dan ancaman. Cinta tanah air juga dikenal sebagai nasionalisme, yaitu paham kebangsaan, kesetiaan terhadap bangsa dan tanah airnya, dan melindungi negara dari ancaman. Menurut KBBI, "nasionalisme" didefinisikan sebagai perasaan menjadi bagian dari suatu bangsa yang secara aktual dan potensial bersatu untuk mempertahankannya, mengabdikan integritas, identitas kekuatan, dan kemakmuran bangsa itu dengan semangat kebangsaan. Cinta tanah air dapat dilihat dalam menjaga,

³¹ Khuzaimah Khuzaimah and Farid Pribadi, "Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar," *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (June 5, 2022): 41–49, doi:10.35905/almaarief.v4i1.2176.

³² Syamsudduha Saleh, "Cinta Damai Upaya Meminimalisir Konflik dalam Masyarakat" 14 (2010).

melindungi, dan membela tanah airnya, serta rela berkorban demi kepentingan bangsa dan mencintai tanah airnya.³³

D. Metode Penanaman Nilai Moral

Metode memiliki peran yang sangat penting, sebab guru dan perancang pendidikan wajib menentukan dan menerapkan upaya yang berdasarkan pada karakter siswa sebagai subjek pembelajar dan budaya di tempat siswa berada. Menurut Liekona dalam kutipan Asri Budiningsih, menyatakan bahwa pendidik atau pembnua perlu memperhatikan tiga unsur penting saat menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Unsur pertama adalah pemahaman moral, yaitu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Unsur kedua, berupa perasaan moral yang berarti kesadaran seseorang terhadap hal baik dan buruk. Unsur ketiga adalah tindakan moral, yaitu kemampuan individu dalam menerapkan keputusan dan perasaan moral melalui perbuatan nyata. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan wajib menjadi perhatian pendidik. Supaya nilai moral yang ditanamkan tidak hanya berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi dapat benar-benar terwujud dalam perilaku bermoral.

Sementara itu, Paul Suparno mengemukakan bahwa terdapat empat model dalam penyampaian moral:³⁴

1. Model sebagai mata pelajaran tersendiri

Jika moral diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, maka dibutuhkan Garis Besar Pengajaran (GBPP). Memuat rencana pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi khusus yang terintegrasi dalam kurikulum dan jadwal yang terstruktur. Keunggulan dari model ini adalah pembelajaran menjadi lebih terarah dan memiliki rancangan sistematis untuk mengatur proses pembelajaran sekaligus

³³ Ulya Tala Hanifa, Dadi Muyadi Nugraha, and . Supriyono, "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air dalam Situasi Pandemi Covid-19," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7, no. 1 (May 27, 2022): 1–6, doi:10.15294/harmony.v7i1.46542.

³⁴ Rohmatin, "Pembinaan Moral Sebagai Alternatif Terhadap Kenakalan Siswa."

menilai capaian belajar siswa. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya keterlibatan guru dari mata pelajaran lain yang seharusnya ikut bertanggung jawab dalam pendidikan moral. Selain itu, model ini cenderung membuat pendidikan moral hanya berfokus pada aspek kognitif, tanpa diikuti penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

2. Model terintegrasi dalam satu bidang

Apabila model ini diterapkan, maka seluruh guru tanpa pengecualian berperan sebagai pendidik moral. Kelebihan dari pendekatan ini adalah semua guru turut bertanggung jawab. Pembelajaran moral tidak hanya disamakan dalam bentuk informasi kognitif, tetapi juga diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Namun demikian, kelemahan model ini muncul ketika terdapat perbedaan pandangan tentang nilai moral di antara para guru yang dapat menyebabkan kebingungan pada siswa.

3. Model di luar pengajaran

Model ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan di luar proses belajar-mengajar di kelas. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengolahan serta penanaman nilai moral dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang membahas dan mengkuis nilai-nilai moral. Melalui pengalaman nyata, peserta didik akan lebih mampu memahami dan meresapi nilai moral. Sehingga, nilai tersebut benar-benar tertanam dan dihayati dalam kehidupannya. Akan tetapi, jika pelaksanaannya hanya dilakukan satu atau dua kali dalam setahun, maka hasil yang dicapai menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran moral seperti ini perlu diselenggarakan secara rutin dan berkelanjutan.

4. Model gabungan

Model ini merupakan perpaduan antara model terintegrasi dan model kegiatan di luar pengajaran. Pelaksanaan model ini memerlukan kerjasama yang solid antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak eksternal yang berkaitan. Keunggulan dari pendekatan ini adalah seluruh guru dapat terlibat aktif dan bersama-sama belajar serta bekerja sama dengan pihak luar, guna mengembangkan kemampuan diri

maupun peserta didik. Namun demikian, keterlibatan banyak pihak membutuhkan waktu lebih untuk berkoordinasi, memerlukan biaya yang tidak sedikit, dan menuntut adanya kesepakatan yang kuat, khususnya bila melibatkan pihak di luar lingkungan sekolah.

E. Menanggulahi Perilaku Negatif Siswa

1. Pengertian Menanggulangi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menanggulangi berasal dari kata “tanggulang” yang berarti mengatasi, menghadapi. Kemudian ditambah awalan “me” dan akhiran “I”, sehingga menjadimenanggulangi yang berarti proses, cara atau perbuatan untuk mengatasi.

Menanggulangi merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan secara preventif dan refresif untuk mencegah, menghadapi atau mengatasi suatu keadaan. Dengan kata lain, menanggulangi merupakan upaya untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah peserta didik yang melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah.

2. Pengertian Perilaku Negatif Siswa

Perilaku negatif adalah perilaku yang sangat erat kaitannya dengan perilaku nakal, seperti pelanggaran perilaku disiplin, kurangnya rasa toleransi antar teman dan berkurangnya nilai religiusitas yang dapat berdampak pada psikologis anak. Dalam pemaparan tersebut, dapat diartikan bahwa perilaku negatif merupakan suatu aktivitas dan reaksi individu dengan lingkungannya khususnya yang terkait dalam hal-hal yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.³⁵

Berbagai fenomena terkait dengan perilaku negatif sangat berdampak pada perkembangan individu dan sosial remaja pada saat ini,

³⁵ Suci Fauzana, “Hubungan Perilaku Negatif Siswa Dengan Prestasi Belajar PKN Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban,” N.D.

mengingat bahwa masa remaja adalah proses remaja mencari jati diri yang sesungguhnya dan mampu bersosialisai dengan masyarakat sekitar. Sehingga perhatian lebih dari orang tua dan sekitarnya sangat diperlukan dalam perkembangan ini agar tidak membahayakan dalam proses pencarian jati diri serta dapat meningkatkan kemampuan control diri agar tidak menurun hanya disebabkan oleh kurangnya perhatian yang lebih dari orang tua, guru atau orang sekitarnya.

Menurut Zakiyah Daradjat, perilaku negatif di kalangan remaja dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Pertama, perilaku negatif ringan merujuk pada perilaku yang tidak termasuk dalam kategori pelanggaran hukum, seperti tidak mematuhi perintah orang tua, membolos dari sekolah, terlibat perkelahian, dan berpakaian secara tidak pantas. Kedua, perilaku negatif sedang mengacu pada tindakan yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat dan telah termasuk dalam pelanggaran hukum. Contohnya adalah mencuri, menodong, balapan liar, mengonsumsi minuman keras, serta penyalahgunaan narkoba. Ketiga, perilaku negatif berat berhubungan dengan perilaku menyimpang dalam aspek seksual. Aspek ini tidak hanya meliputi fisik, tetapi juga sisi psikologis, di mana rasa ingin tahu anak terhadap hal-hal seksual mulai muncul. Sayangnya, perkembangan ini sering tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai, baik dari anak itu sendiri maupun dari orang tua dan pendidik yang enggan membahasnya secara terbuka. Akibatnya, muncul berbagai bentuk kenakalan seksual, baik yang terjadi antar lawan jenis maupun sesama jenis.³⁶

Kurangnya kontrol diri dapat ditinjau dari perubahan sikap maupun perilaku anak muda di era masa kini yang jauh dari kata baik. Berbagai kasus penyimpangan perilaku tersebut melibatkan perilaku atau sikap anak muda yang menyimpang dari nilai-nilai yang sudah berkembang dalam masyarakat serta kontrol diri yang menurun pada anak muda tersebut,

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

seperti anak yang mengalami pergaulan yang salah dengan teman sebayanya, emosi yang meluap-luap dan tidak terkendali serta munculnya sikap kurang mencerminkan jati diri mereka sendiri.

3. Jenis – Jenis Perilaku Negatif Siswa

a. Tidak Mencerminkan Nilai Religius

Kehadiran gadget sangat dibutuhkan manusia sebagai alat komunikasi dan sangat membantu karena ukurannya yang semakin bervariasi sehingga mudah dibawa kemana saja. Meskipun demikian, disatu sisi dengan adanya gadget, dapat mengakses berbagai informasi dengan sangat cepat, namun disisi lain sangat memprihatinkan karena gadget dapat menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda khususnya para pelajar.

Jika dilihat dari media yang menginformasikan, tidak sedikit generasi muda yang melakukan tindakan amoral seperti serta kurangnya kesadaran beragama (menjalankan kewajiban agama). Sehingga perilaku-perilaku menyimpang tersebut sangat tidak mencerminkan nilai religius di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Penanaman nilai-nilai religius dan perilaku keberagamaan di lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah sangat dipengaruhi oleh karakteristik pendidikan agama yang diterapkan di dalamnya. Hal ini terjadi karena sekolah dalam pandangan Islam berperan sebagai sarana untuk merealisasikan pendidikan yang berlandaskan tujuan pemikiran, akidah dan syariat dalam rangka penghambaan diri kepada Allah dan menegakkan tauhid. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat terhindar dari penyimpangan terhadap fitrah aslinya.

b. Pelanggaran Perilaku Disiplin

Salah satu nilai moral yang harus dikembangkan adalah disiplin. Disiplin merupakan perilaku untuk menumbuhkan perilaku yang baik lainnya. Pentingnya penguatan perilaku disiplin terletak pada fakta bahwa

saat ini banyak terjadi perilaku menyimpng yang melanggar norma kedisiplinan. Bentuk pelanggaran disiplin di lingkungan sekolah, yaitu terlambat berangkat sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap sesuai ketentuan yang berlaku, membolos sekolah dan pelanggaran lainnya.³⁷

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan adanya permasalahan serius pada pendidikan penanaman sikap disiplin. Terjadinya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kepribadian yang diperoleh siswa di sekolah tidak memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari.

Pada dasarnya siswa mengetahui bahwa perilakunya tidak benar, namun seseorang itu tidak mempunyai kemampuan untuk melatih dirinya agar terhindar dari perilaku tidak baik tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pendidikan moral. Pendidikan moral yang dilakukan selama ini masih pada tahap pengetahuan, dan mungkin belum mengarah pada perasaan dan tindakan yang bermoral.

c. Rendahnya Sikap Toleransi

Di era globalisasi saat ini, kondisi peserta didik khususnya pada tingkat menengah atas atau sederajat sangat memperhatikan karena berbagai penyimpangan yang terjadi saat ini. Rasa hormat antara siswa dan teman sebaya semakin berkurang, sikap ini juga dirasakan oleh para guru. Akibatnya terjadi konflik seperti tawuran antar siswa, tindakan persekusi antar siswa, hingga diskriminasi karena peraturan sekolah. Hal seperti ini seharusnya tidak berkembang di lingkungan pendidikan. Tindakan-tindakan tersebut sangat bertentangan dengan pendidikan moral di sekolah.

Menanamkan toleransi sangat penting bagi setiap orang, baik agama, budaya, rasa tau etnis sehingga memastikan bahwa masyarakat saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keberagaman. Oleh

³⁷ Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (August 17, 2014), <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.

karena itu, diperlukan pengalaman sejak dini akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan yang menjadi landasan hidup di dunia.³⁸

d. Merosotnya Karakter Bekerja Keras

Karakter kerja keras ditunjukkan melalui beberapa indikator. Indikator tersebut meliputi kemampuan menyelesaikan setiap tugas dengan baik dan tepat waktu, keteguhan hati untuk tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah, serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan tanpa mudah menyerah. Tetapi problem yang sering dijumpai adalah peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan sangat kurangnya kesadaran diri untuk menyelesaikan tugasnya. Maka sering dijumpai peserta didik lebih memilih mencontek hasil pekerjaan temannya, atau memilih bolos sekolah karena belum menyelesaikan tugas pekerjaannya.

e. Berbohong

Bohong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna tidak sesuai dengan hal atau keadaan yang tidak sesuai dengan kebenaran, sedangkan berbohong adalah menyatakan sesuatu yang tidak benar.³⁹ Bohong merupakan perilaku memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, baik secara lisan maupun dengan isyarat berupa menggelengkan atau menganggukkan kepala.

f. Emosi yang tidak terkendali

Emosi adalah suatu perasaan yang mendorong seseorang untuk merespon atas rangsangan internal dan eksternal sehingga seseorang tersebut dapat dengan cepat merasakan perubahan sistem di fisiologi dan psikologisnya.⁴⁰ Emosi adalah suatu perasaan yang memiliki

³⁸ Noriadi Hulu, "Upaya Guru Ppkn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sma Swasta Kampus Telukdalam" 1 (January 2023).

³⁹ Tri Astuti, *Mendeteksi Kebohongan Dengan Gesture Dan Mikroekspresi* (Anak Hebat Indonesia, 2018).

⁴⁰ Rani Setyaningrum, Hamidah Nayati Utami, And Ika Ruhana, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja," n.d.

pikiran, keadaan biologis dan psikologis dan kecenderungan untuk bertindak tertentu. Dalam proses pengambilan keputusan, emosi memiliki peran penting dalam menentukan kesejahteraan dan keselamatan seseorang atau sekelompok orang.

g. Bullying

Bullying adalah sebuah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menyakiti orang lain, seperti menakuti melalui ancaman verbal dan menimbulkan teror. Dari pemahaman tersebut, bullying adalah tindakan yang merugikan orang lain secara sadar atau tidak sadar. Pelaku bullying tidak hanya menggunakan fisik, seperti menendang, memukul, menggigit atau mencubit. Akan tetapi, mengejek ataupun mengolok-olok orang lain atau kelompok juga merupakan bullying verbal dengan menjatuhkan mental orang lain. Jenis –jenis bullying dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1) Bullying verbal

Perilaku tersebut dapat berupa tindakan memanggil seseorang dengan nama atau julukan yang tidak disukai. Menggunakan celaan, fitnah, atau kritikan yang kejam, melakukan penghinaan, melakukan teror atau ancaman yang mengintimidasi, dan sebagainya.

2) Bullying Fisik

Perilaku ini merupakan tindakan melukai seseorang secara fisik, seperti memukul, menendang, menampar, atau menghancurkan apapun yang dimiliki korban. Jenis bullying ini merupakan tindakan yang paling terlihat dan dikenali, karena tindakannya mencolok.

3) Bullying Rasional

Perilaku ini dapat dilihat ketika seseorang secara teratur merendahkan martabat korban melalui sikap pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat berupa sikap yang tersembunyi atau gerakan tubuh seperti pandangan tajam, lirik mata, helaan

nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh lainnya yang tidak menyenangkan.

4) Bullying Elektronik

Bullying elektronik adalah jenis bullying yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti sosial media, komputer, ponsel, internet, website, chat, e-mail, SMS, dan sebagainya. Menggunakan tulisan, animasi, meme, gambar, dan rekaman video atau film yang mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan korban biasanya dimaksudkan untuk meneror dan menyinggung korban. Dalam kebanyakan kasus, pelecehan elektronik dilakukan oleh remaja atau orang dewasa, atau siapa saja yang pada dasarnya memahami teknologi informasi dan media elektronik.⁴¹

Dalam pemaparan diatas, bullying verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dari keempat jenis bullying. Karna bullying verbal dapat memicu perilaku bullying lainnya dan dapat memicu kekerasan yang lebih lanjut.

h. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual terdiri dari dua kata, yaitu pelecehan dan seksual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pelecehan” berasal dari kata “leceh” yang berarti memandang rendah, menghinakan, atau tidak berharga. Sedangkan kata “seksual” berasal dari kata “seks” yang memiliki arti jenis kelamin biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kata “seksual” dapat didefinisikan sebagai sifat dari suatu hal yang berkaitan dengan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, erta elemen yang berkaitan dengan hasrat atau nafsu seksual.⁴²

⁴¹ Ety Nurhayaty and Ade Sri Mulyani, “Pengenalan Bulliyng dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban,” *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (July 20, 2020): 173–79, doi:10.31294/jabdimas.v3i2.8013.

⁴² Muhammad Rifqi Afrizal et al., “Pelecehan Seksual Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tafseer* 10, no. 2 (December 15, 2022): 154–68, doi:10.24252/jt.v10i2.35565.

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan yang mengganggu atau menjengkelkan yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap pihak lain yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya. Salah satu definisi pelecehan seksual adalah tindakan seksual atau kecenderungan bertindak seksual yang dilakukan oleh seorang lawan jenis, baik secara fisik (dengan memegang, menyentuh, meraba, atau mencium) atau non-fisik (dengan kata-kata, bahasa, atau gambar)

i. Tawuran

Tawuran merupakan perilaku kekerasan antar kelompok siswa yang ditujukan pada kelompok siswa lain. Oleh karena itu, tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian massal antara kelompok siswa satu dengan kelompok siswa yang lain. Salah satu faktor terjadinya tawuran disebabkan oleh kesalahpahaman dan emosi para remaja yang masih labil dalam mencari jati dirinya.

Tawuran merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang masih marak terjadi. Dengan tawuran ini menjadikan kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang dapat menyebabkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Pelaku tawuran mayoritas dilakukan oleh kelompok usia yang tergolong sebagai remaja.⁴³ Kenakalan remaja ini biasanya dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun.

j. Memprovokasi

Provokasi adalah salah satu istilah yang semakin populer di lingkungan masyarakat. Provokasi merupakan suatu tindakan yang menjadi awal mula kondisi kebencian terhadap seseorang atau kelompok tertentu, dengan kata lain provokasi adalah upaya adu domba. Pelaku yang memprovokasi disebut provokator. Seorang provokator cenderung

⁴³ A. Said Hasan Basri, "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (March 22, 2016): 1–25, doi:10.14421/hisbah.2015.121-06.

memancing emosi dalam hal kebencian, penyerangan ataupun aksi massa untuk melakukan protes.⁴⁴

Bentuk-bentuk perilaku negatif diatas merupakan bentuk perilaku negatif siswa yang masih sering bermunculan di lingkungan sekolah. Menindak lanjuti perilaku negatif di lingkungan sekolah, Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa upaya dalam menangani serta mencegah perilaku negatif dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama:

a. Tindakan Preventif

Tindakan yang bertujuan mencegah munculnya kenakalan termasuk dalam upaya preventif, yang menuntut penerapan langkah-langkah yang tepat. Beberapa bentuk langkah preventif tersebut antara lain adalah:

1) Dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenali anak memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga antara lain:

- a) Orang tua dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis untuk mendukung tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak secara positif
- b) Orang tua perlu menjaga keutuhan rumah tangga agar anak tidak mengalami kondisi keluarga yang retak atau broken home
- c) Orang tua sebaiknya menyediakan waktu yang memadai di rumah agar dapat memantau serta mendampingi proses tumbuh kembang anak, sehingga perilaku anak dapat diawasi dan dikendalikan dengan baik
- d) Orang tua perlu berusaha memahami kebutuhan anak secara bijak tanpa menunjukkan sikap yang berlebihan, agar anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja
- e) Orang tua menanamkan nilai disiplin pada anak agar mereka dapat belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka

⁴⁴ Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech (RHS)* (PT. Alex Media Komputindo, 2019).

- f) Orang tua perlu mengawasi anak tanpa terlalu mengontrol setiap gerak-geriknya, serta memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka.
- 2) Dalam lingkungan sekolah
- a) Guru sebaiknya menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa
 - b) Guru perlu memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya
 - c) Sekolah dan orang tua hendaknya secara rutin menjalin kerjasama serta mengadakan pertemuan untuk membahas perkembangan pendidikan dan prestasi di sekolah
 - d) Sekolah secara rutin mengadakan operasi ketertiban pada waktu-waktu tertentu
 - e) Sarana dan prasarana yang memadai perlu disediakan untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- 3) Dalam lingkungan masyarakat
- a) Control perlu dilakukan dengan cara menyeleksi unsur-unsur baru yang masuk
 - b) Pengawasan terhadap peredaran buku, komik, majalah, dan iklan yang dinggap perlu dilakukan untuk memastikan isi yang disebarluaskan sesuai dengan nilai yang diinginkan
 - c) Kondisi sosial yang sehat perlu diciptakan agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - d) Kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dengan kebutuhan anak muda masa kini perlu diberikan.
- b. Tindakan Represif

Tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau mencegah timbulnya kenakalan yang lebih serius disebut sebagai tindakan represif. Tindakan ini bertujuan untuk mengatasi kenakalan siswa dengan cara menahan serta mencegah terjadinya kenakalan remaja secara berulang, atau menghalangi timbulnya perilaku yang lebih merugikan.

Di lingkungan keluarga, tindakan ini dapat diterapkan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, dan jika mereka melanggar aturan, mereka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Di masyarakat, tindakan ini dapat diterapkan dengan cara berikut:

- 1) Memberikan teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai dengan norma, hukum, sosial, susila, dan agama merupakan langkah yang perlu dilakukan.
- 2) Mengkomunikasikan masalah tersebut dengan wali atau orang tua anak diperlukan untuk mencari solusi dalam menghadapi permasalahan yang ada.
- 3) Langkah terakhir yang dapat diambil jika langkah kedua tidak berhasil menyelesaikan masalah adalah melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang. Proses ini harus disertai dengan bukti yang jelas agar bukti tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan.

c. Tindakan kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki dampak dari perilaku menyimpang, khususnya pada individu yang telah melakukannya. Langkah ini merupakan upaya terakhir dalam menangani kenakalan siswa, yang dilakukan agar anak yang terlibat dapat dibimbing kembali menuju perkembangan yang normal dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, anak akan memiliki kesadaran diri dan terhindar dari perasaan frustrasi.⁴⁵

⁴⁵ Singgih D Gunarsa and Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).